

HARMONISASI KEHIDUPAN ANTARKELOMPOK ETNIS MELALUI COFFEE SHOP DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN DAERAH KOTA PONTIANAK

HARMONY OF LIFE BETWEEN ETHNIC GROUPS THROUGH A COFFEE SHOP AND ITS IMPLICATIONS FOR THE RESILIENCE OF PONTIANAK CITY AREA

Pipit Widiatmaka ^{1, a*)}, Muhammad Hendri Nuryadi ^{2, b)}, Erna Yuliandari ^{3, c)}

¹ Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Jl. Letjend Soepranto, No. 19 Benua Melayu Darat, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

^{2,3} Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No. 36 Ketingan, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: ^{a)}pipitwidiatmaka@iainptk.ac.id ^{b)}hendri@staff.uns.ac.id, ^{c)}ernayuliandari@staff.uns.ac.id

Diterima: 28 Juli 2023, Revisi: 3 Oktober 2023, Diterbitkan: 31 Desember 2023

ABSTRACT

This study aims to determine the existence of coffee shops as discussion spaces in Pontianak City, the role of coffee shops in building harmony between ethnic groups in Pontianak City, and its implications for regional resilience in Pontianak City. The research design used was qualitative with grounded theory research methods, while data collection techniques used were: 1) interviews, 2) Observations were made at Raza Cafe, Weng Coffee, Upgrade Coffee, Aming Coffee, and Kings Coffee, and 3) documentation. The data analysis used is inductive. The coffee shop in Pontianak City is growing and can function as a public space that contains the values of justice, democracy, and unity, so it is undeniable that many people from various ethnic groups gather, discuss, and complete coursework (students), business, meetings, and others. The role of coffee shops as public spaces can build harmony between ethnic groups in Pontianak City. Harmony between ethnic groups in coffee shops has implications for regional resilience in Pontianak City because the existence of Pancasila ideology is maintained, the democratic atmosphere is maintained, there is regional economic growth, social life is increasingly conducive, and regional security is increasingly maintained. The development of coffee shops as public spaces in Pontianak City is growing, and the number is increasing. The space can be used as a vehicle for interaction between ethnic groups that can build harmony in life. Harmony between ethnic groups through coffee shops can build strong regional resilience in Pontianak City.

Keywords: Harmony of Life, Coffee Shop, Ethnic Groups, Regional Resilience

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi *coffee shop* sebagai ruang diskusi di Kota Pontianak, peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antar kelompok etnis di Kota Pontianak, dan implikasinya terhadap ketahanan daerah di Kota Pontianak. Desain penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian *grounded theory*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan 1) wawancara 2) observasi dilakukan di *Raza Cafe, Weng Coffee, Upgrade Coffee, Aming Coffee* dan *Kings Coffee*, dan 3) dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. *Coffee shop* di Kota Pontianak semakin berkembang dan dapat difungsikan sebagai ruang publik yang mengandung nilai keadilan, demokratis dan persatuan sehingga tidak dipungkiri banyak masyarakat dari beragam kelompok etnis untuk beristirahat, berkumpul, diskusi, menyelesaikan tugas kuliah (mahasiswa), bisnis, rapat dan lain-lain. Peran *coffee shop* sebagai ruang publik dapat membangun keharmonisan antar kelompok etnis di Kota Pontianak. Keharmonisan antar kelompok etnis di *coffee shop* berimplikasi pada ketahanan daerah di Kota Pontianak, karena eksistensi ideologi Pancasila tetap terjaga, suasana demokrasi tetap terjaga, adanya pertumbuhan perekonomian daerah, kehidupan sosial yang semakin kondusif dan keamanan daerah semakin terjaga. Perkembangan *coffee shop* sebagai ruang publik di Kota Pontianak semakin berkembang dan jumlahnya semakin banyak, ruang tersebut dapat dijadikan sebagai wahana interaksi antar kelompok etnis yang dapat membangun keharmonisan kehidupan. Keharmonisan antar kelompok etnis melalui *coffee shop* dapat membangun ketahanan daerah di Kota Pontianak yang kuat dan tangguh.

Kata kunci: Keharmonisan Kehidupan, *Coffee shop*, Kelompok Etnis, Ketahanan Daerah

PENDAHULUAN

Politik identitas merupakan sarana yang berfungsi memperjuangkan politik suatu kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh kelompok tersebut. Hal ini bisa muncul karena ada anggapan dari kelompok tertentu terkait diskriminasi atau ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok tersebut (Alfaqi, 2015). Politik identitas sering muncul di berbagai daerah di Indonesia sehingga menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat, terutama ketika penyelenggaraan pemilihan umum, seperti pemilu tahun 2009, pemilu 2014, dan terakhir di pemilu 2019. Banyak yang menyangkan menguatnya eksploitasi identitas atau politisasi SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), yang dipropaganda oleh elit politik untuk memengaruhi pemilih dalam proses pelaksanaan pemilu serentak tahun 2019, khususnya pemilihan presiden dan wakil presiden (Ardipandanto, 2020). Hal tersebut menimbulkan polarisasi di tengah masyarakat, pasca pemilu 2019. Ketegangan sosial masih berlanjut, meskipun salah satu calon presiden dan wakil presiden yang kalah sudah diangkat menjadi Menteri Pertahanan serta Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Peristiwa intoleransi di beberapa daerah di Indonesia juga masih sering terjadi sehingga proses integrasi nasional menjadi terkendala, terutama di daerah yang di dalamnya terdapat beragam etnis (Widiatmaka & Shofa, 2022). Survei yang dilakukan oleh Komnas HAM sejak tahun 2011 hingga tahun 2018 menunjukkan bahwa terjadi 101 tindakan rasial yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Kasus rasial terbanyak terjadi pada tahun 2016, yaitu 38 kasus dan daerah dengan kasus rasial tertinggi adalah DKI Jakarta (CNN, 2021). Di sisi lain,

hasil survei yang dilakukan oleh lembaga survei Masyarakat Telematika Indonesia menunjukkan berita bohong yang berkembang di media sosial dari tahun ke tahun terkait SARA semakin meningkat dan tahun 2019 terdapat 88,4 % pengguna media sosial di berbagai daerah di Indonesia membicarakan konflik SARA (Ristianto, 2019).

Kalimantan Barat merupakan wilayah yang memiliki masyarakat yang majemuk terutama kemajemukan etnis setelah Provinsi DKI Jakarta. Kalimantan Barat juga sering terjadi tindakan-tindakan rasial di tengah masyarakat sehingga keharmonisan kehidupan antarkelompok etnis kurang terjaga dan kurang terawat dengan baik, seperti peristiwa Sambas tahun 1999 (konflik antarkelompok etnis Melayu dengan kelompok etnis Madura) (Nuryadi & Widiatmaka, 2022). Beberapa daerah di Kalimantan Barat sering terjadi konflik antarkelompok etnis terutama dari tahun 1966 sampai 2008. Pada rentang tahun tersebut sudah terjadi 17 konflik antarkelompok etnis, yaitu Madura dengan Dayak, Melayu dengan Tionghoa, dan sebagainya. Namun, beberapa tahun, konflik bergeser menjadi antarorganisasi masyarakat dan organisasi keagamaan (Kristianus, 2017). Di sisi lain, ada juga konflik yang disebabkan oleh oknum penegak hukum dan aparat pemerintahan, seperti diskriminasi antar kelompok etnis Madura dengan kelompok etnis Dayak sehingga menimbulkan konflik (Nurhayati & Agustina, 2020).

Pada dasarnya suatu daerah yang memiliki struktur masyarakat majemuk, apabila tidak dikelola dengan baik akan mudah terjadi konflik sosial (Sadewo et al., 2020). Konflik tersebut terjadi ditimbulkan karena adanya sikap kesukuan, primordialisme, fundamentalisme eksklusifisme,

radikalisme, dan lain sebagainya (Wahid, 2018). Di sisi lain, apabila di suatu daerah yang memiliki masyarakat majemuk seperti di Kalimantan Barat terdapat politik identitas yang dilakukan oleh salah satu etnis atau kelompok tertentu, akan mudah terjadi konflik atau polarisasi di tengah masyarakat yang beragam (Kalsum & Fauzan, 2019).

Peristiwa konflik antarkelompok etnis di beberapa daerah di Provinsi Kalimantan Barat memunculkan trauma masyarakat khususnya di Kota Pontianak yang masyarakatnya heterogen sehingga interaksi antarkelompok etnis menjadi kaku dan kurang harmonis. Kota Pontianak sendiri menjadi pusat perantauan untuk bekerja dan kuliah bagi masyarakat yang berasal dari Sintang, Kapuas Hulu, Bengkayang, Sambas, Ketapang, Melawi, dan lain sebagainya sehingga masyarakat di Kota Pontianak menjadi multi-etnis. Peristiwa Sambas tahun 1999 masih menimbulkan trauma bagi masyarakat di Kota Pontianak sehingga kehidupan antar kelompok etnis masih tergolong kaku dan tegang meskipun tidak menimbulkan konflik fisik (Ulum, 2013). Fenomena tersebut apabila tidak segera diantisipasi akan berimplikasi pada ketahanan daerah di Kota Pontianak, mengingat keharmonisan kehidupan sosial budaya masih kurang terawat dengan baik, perputaran perekonomian tidak maksimal, dan keamanan dan ketertiban kurang kondusif.

Kota Pontianak merupakan daerah yang memiliki keberagaman budaya dan etnis (Widiatmaka et al., 2023). Berdasarkan data dari Dinas Penduduk dan Catatan Sipil Kota Pontianak pada tahun 2018 di semester kedua, jumlah penduduknya adalah 665.694 jiwa dan dari segi agama dan kepercayaan menunjukkan bahwa yang beragama Islam berjumlah 502.553

jiwa, Budha dengan jumlah 88.203 jiwa, Katolik berjumlah 40.134 Jiwa, Kristen berjumlah 32.940 Jiwa, Kunguchu berjumlah 1.679 dan yang beragama Hindu jumlahnya adalah 360 jiwa (Dukcapil Kalimantan Barat, 2019). kemudian data dari Badan Pusat Statistika tahun 2018 menunjukkan proporsi etnis di Kota Pontianak adalah etnis Melayu dan etnis Dayak sejumlah 34,50 persen, etnis Tionghoa sejumlah 18,81 persen, etnis Bugis sejumlah 7,92 persen, etnis Jawa sejumlah 13,84 persen, etnis Madura sejumlah 11,96 persen, dan lain-lainnya sejumlah 12,98 persen (Nurrochsyam et al., 2020).

Kota Pontianak sendiri memiliki lima Kecamatan, yaitu Pontianak Barat, Pontianak Kota, Pontianak Utara, dan Pontianak Selatan, dan Pontianak Timur (Septiyarini, 2017). Kota Pontianak terdiri dari 24 kelurahan dan banyak berkembang *coffee shop* sehingga tidak dipungkiri banyak yang menganggap Kota Pontianak adalah Kota Seribu *Coffee shop*, dari *coffee shop* kecil hingga *coffee shop* besar. *Coffee shop* sendiri merupakan ruang publik yang dapat menjadi alternatif untuk menghilangkan ketegangan antarkelompok etnis di Kota Pontianak, mengingat daerah tersebut memiliki banyak *coffee shop*, selain itu minum kopi merupakan kebiasaan atau budaya masyarakat di kota tersebut.

Kota Pontianak sendiri merupakan kota yang menjadi pusat *coffee shop* karena terdapat hampir seribu *coffee shop* sehingga banyak yang menganggap bahwa Kota Pontianak adalah pusat *ngopi* di Indonesia. Perkembangan fenomena *coffee shop* di Kota Pontianak tidak terlepas dari perekonomian di kota tersebut. Suasana *coffee shop* dihuni oleh semua kalangan dari anak muda hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan dari beragam etnis dari Dayak hingga Bugis. Berdasarkan data

yang disampaikan oleh Walikota Kota Pontianak menunjukkan bahwa di Kota Pontianak kurang lebih terdapat 800 *coffee shop* sehingga secara tidak langsung *coffee shop* dapat menyerap tenaga kerja di masyarakat Kalimantan Barat (Ibrahim, 2022).

Dialektik yang terjadi di *coffee shop* tidak hanya sebagai ruang bersantai dan berbincang dengan rekannya saja, melainkan juga jual-beli (bisnis), rapat kantor, mengerjakan tugas perkuliahan, dan lain-lain. Konsumen memanfaatkan *coffee shop* di Kota Pontianak sebagai ruang publik pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhannya, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan kebebasan berpendapat, kebutuhan ruang terbuka, kebutuhan minum dan makan, kebutuhan istirahat, kebutuhan bersosialisasi serta silaturahmi dan kebutuhan bisnis atau jual beli (Zulestari et al., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, *coffee shop* pada dasarnya sangat efektif apabila difungsikan sebagai wahana untuk menjalin keakraban antar kelompok etnis dan menyelesaikan ketegangan antarkelompok etnis di Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak, sehingga kehidupan harmonis dapat diwujudkan dengan baik dan maksimal yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Terkait hal itu, sudah ada sejumlah penelitian terdahulu. Sumaya (2020) membahas identitas konflik di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan segitiga SPK (sikap, perilaku, dan situasi) bisa memetakan konflik yang terjadi di Provinsi Kalimantan Barat, yaitu konflik yang sering terjadi dengan memanfaatkan identitas etnis atau bisa dikatakan konflik antarkelompok etnis. Sari, dkk (2022) meneliti tentang *coffee shop* yang dimanfaatkan sebagai ruang diskusi oleh masyarakat digital untuk mengantisipasi berkembangnya *hoax* di

Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan *coffee shop* dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Pontianak untuk berdiskusi sehingga dapat meminimalisasi berkembangnya *hoax* terutama di media sosial. Artikel ini menindaklanjuti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumaya (2020) dan Sari dkk (2022) dengan menempatkan *coffee shop* sebagai ruang publik yang mendorong terealisasinya wacana multikulturalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) eksistensi *coffee shop* sebagai ruang publik di Kota Pontianak, 2) peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antarkelompok etnis di Kota Pontianak, dan 3) implikasi dari peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antarkelompok etnis terhadap ketahanan daerah di Kota Pontianak. Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu meningkatkan keharmonisan kehidupan antarkelompok etnis dalam masyarakat multikultur dan membangun ketahanan daerah yang tangguh sehingga menjadikan Kota Pontianak yang mandiri dan Sejahtera. Selain itu, juga dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya sosial budaya dan ketahanan daerah serta hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya terutama yang ingin melakukan penelitian terkait keharmonisan kehidupan antar kelompok etnis, *coffee shop* dan ketahanan daerah.

Ruang publik adalah tempat interaksi antarorang atau antarkomunitas yang mempunyai beragam kepentingan atau tujuan. Pada dasarnya ruang publik adalah bagian dari suatu sistem sosial yang keberadaannya tidak lepas dari dinamika sosial (Purwanto, 2014). Di dalam konteks budaya, *coffee shop* memiliki fungsi pusat interaksi sosial

yang menyediakan fasilitas kepada publik atau masyarakat untuk berdiskusi, membaca, menulis, bisnis, hiburan, dan lain-lain. *Coffee shop* pada dasarnya menjadi ruang yang dapat mengakomodasi segala berita atau informasi terkait isu kehidupan politik, diskusi kritis, sosial budaya, perekonomian, dan lain-lain (Khairi & Darmansyah, 2017)

Pelly memaparkan masyarakat multikultural adalah masyarakat heterogen yang di dalamnya terdapat beragam perbedaan budaya, namun dapat hidup berdampingan karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai antarperbedaan (Dawing, 2017). Multikulturalisme pada dasarnya memiliki rujukan pada suatu keadaan yang dialami oleh masyarakat tertentu yang terdiri dari kelompok suku bangsa, yang di dalamnya terdapat perbedaan budaya, namun dapat hidup bersama secara harmonis. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya sikap toleransi yang dapat saling menghormati dan menghargai meskipun memiliki beragam perbedaan (Boty, 2017).

Rumusan masalah di dalam Penelitian adalah:

1. Bagaimana eksistensi *coffee shop* sebagai ruang publik di Kota Pontianak?
2. Bagaimana peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antar kelompok etnis di Kota Pontianak?
3. Bagaimana implikasi dari peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antar kelompok etnis terhadap ketahanan daerah di Kota Pontianak?

METODE

Design penelitian di dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah *grounded theory*. Penelitian ini dilakukan di Kota Pontianak khususnya di *coffee shop*. Teknik pengumpulan

data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara di dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara dengan pertanyaan umum yang diajukan kepada informan kemudian pertanyaannya akan menjadi berkembang berdasarkan jawaban dari informan. Berikut pedoman wawancara di dalam penelitian ini a) keberadaan *coffee shop* sebagai ruang publik di Kota Pontianak, b) peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antar kelompok etnis di Kota Pontianak, dan implikasi dari peran *coffee shop* dalam membangun kerukunan antar kelompok etnis terhadap ketahanan daerah di Kota Pontianak. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan dengan rentan umur 20 hingga 40 tahun, mengingat sebagian besar pengunjung *coffee shop* memiliki rentan umur 20 hingga 40 tahun.

2. Observasi

Jenis observasi di dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi sehingga peneliti secara langsung melakukan observasi ke lapangan dan terlibat aktif dengan para pengunjung. Observasi dalam penelitian ini menggunakan pedoman observasi, yaitu a) adanya kebebasan berpendapat dan berekspresi di *coffee shop*, b) mengamati pengunjung terkait asal etnis pengunjung, c) fenomena dialektik pengunjung di *coffee shop*, d) kegiatan yang dilakukan pengunjung selama di *coffee shop*, dan e) tenaga kerja di *coffee shop* karena berkaitan dengan ketahanan daerah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto di lapangan, artikel jurnal, buku, laporan penelitian, berita *online*, disertasi, majalah dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga penelitian ini dilakukan di *coffee shops* di Kota Pontianak khususnya di *Raza Cafe, Weng Coffee, Upgrade Coffee, Aming Coffee* dan *Kings Coffee*. Lima *coffee shop* tersebut digunakan sebagai tempat atau obyek penelitian karena pengunjungnya tergolong ramai (di siang hari dan di malam hari), apabila dibandingkan dengan *coffee shop* yang lain.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Analisis tersebut merupakan analisis data yang berawal penarikan kesimpulan dari fakta-fakta khusus (data penelitian yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi) yang kemudian ditarik kesimpulan umum dari hasil penelitian atau menggeneralisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2013). Data khusus di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terkait keharmonisan kehidupan antarkelompok etnis melalui *coffee shop* dan implikasinya terhadap ketahanan daerah Kota Pontianak, kemudian ditarik kesimpulan dengan cara menggeneralisasi.

Pengumpulan data di dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen, kemudian setelah seluruh data terkumpul peneliti melakukan kondensasi data atau pemilahan data agar terfokus pada *coffee shop* sebagai wahana untuk membangun keakraban antar kelompok etnis. Setelah dilakukan

kondensasi data, kemudian dilanjutkan untuk disajikan dalam bentuk kalimat yang didasarkan pada data dan yang terakhir setelah dilakukan penyajian data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini dijadikan sebagai dasar utama untuk membuat suatu rekomendasi yang nantinya akan diberikan kepada beberapa pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Coffee Shop* di Kota Pontianak

Coffee shop merupakan tempat umum yang setiap orang dapat berkunjung secara bebas sehingga dapat dikatakan bahwa *coffee shop* adalah ruang publik. Awal mula ruang publik tidak bisa lepas dari perkembangan literasi dan seni sastra yang seiring berjalannya waktu juga mengalami perkembangan dan juga sebagai bentuk perlawanan terhadap penguasa yang diktator untuk mewujudkan kemaslahatan masyarakat. Kedai kopi yang difungsikan sebagai tempat berkumpul dan berdialektik ternyata dapat melahirkan suatu solusi dari isu-isu yang berkembang terutama yang berkaitan dengan politik dan negara. Pada dasarnya kedai kopi merupakan ruang diskusi atau ruang publik yang dapat menghilangkan strata sosial atau kelas sosial, yang pada saat itu merupakan pembatas interaksi sosial yang menimbulkan diskriminasi. Di sisi lain, kedai kopi dianggap sebagai tempat yang efektif dan aman untuk mendiskusikan isu-isu atau permasalahan kenegaraan di Eropa yang absolut. Fenomena tersebut merupakan potret dialektika antarmasyarakat, antarbudaya dan antarkelompok etnis yang melahirkan suatu solusi terkait permasalahan kenegaraan (Andri Kurniawan et al., 2020).

Perkembangan *coffee shop* di Kota Pontianak sendiri tidak bisa lepas dari sejarah hadirnya orang-orang China ke beberapa negara di Asia Tenggara. Indonesia menjadi salah satu tujuan orang-orang China khususnya di Kalimantan Barat. Di China sendiri membawa minuman di ruang publik atau tempat umum adalah sesuatu yang lumrah, hal tersebut sudah membudaya di negaranya. Namun, minum kopi bukan merupakan budaya orang China, namun yang sudah membudaya adalah minum teh. Orang China melakukan migrasi ke wilayah Indonesia terutama di wilayah Melayu. Budaya minum teh tidak dilakukan oleh orang Cina karena orang Melayu punya budaya minum kopi. Kemudian perkembangan *coffee shop* di tanah Melayu mulai berkembang khususnya di Kota Pontianak (Asma, 2008). Perkembangan *coffee shop* di Pontianak menjadi pesat sehingga tidak dipungkiri banyak ditemui ratusan *coffee shop* bahkan apabila dihitung dengan *coffee shop* yang kecil mencapai seribu.

Coffee shop yang ada di Pontianak berjumlah sekitar 800 *coffee shop*, sehingga tidak dapat dipungkiri apabila Pontianak mendapat julukan sebagai Kota Seribu *Coffee shop*. Berkembangnya *coffee shop* di Kota Pontianak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Pontianak. Hal tersebut menunjukkan bahwa berkembangnya *coffee shop* di Kota Pontianak dapat membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran (Ibrahim, 2022). Firman Santya, seorang dosen sering mengunjungi *Weng Coffee* yang beralamat di Jl. Reformasi, Kota Pontianak, mengatakan “*coffee shop* adalah ruang publik yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat

tanpa memandang latar belakang. *Coffee shop* dapat dimanfaatkan oleh setiap orang untuk berdiskusi, berserikat, rapat dan lain-lain. Awalnya *coffee shop* di Kota Pontianak hanya digunakan untuk bercakap santai dan silaturahmi saja, namun seiring berjalannya waktu fungsi *coffee shop* menjadi luas, karena juga digunakan untuk rapat, mengerjakan tugas bagi anak sekolah dan mahasiswa, membicarakan bisnis, mengadakan seminar, dan lain-lain. Secara ekonomi *coffee shop* di Pontianak adalah bisnis yang menguntungkan, karena budaya masyarakat di Kalimantan Barat adalah minum kopi” (Wawancara, 4 Maret 2023).

Fadhil seorang warga Kota Pontianak yang sering berkunjung ke *coffee shop Kings Coffee* yang berada di Jalan Teuku Umar, Kota Pontianak, menyatakan “perkembangan *coffee shop* di Kota Pontianak sangat signifikan sehingga sekarang banyak orang yang tertarik untuk menikmati kopi di *coffee shop*. Minum kopi merupakan suatu kebiasaan yang dianggap wajib bagi sebagian besar masyarakat di Kota Pontianak. Di Kota Pontianak banyak ditemui *coffee shop* yang buka 24 jam, tetapi di malam hari sebagian besar pengunjungnya adalah anak muda atau mahasiswa, namun pada dasarnya pengunjung *coffee shop* di Kota Pontianak adalah semua kalangan, dari anak sekolah hingga pekerja” (Wawancara, 1 Maret 2023). Fadhil adalah pengajar di IAIN Pontianak, yang menyelesaikan segala pekerjaannya di *coffee shop*.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (1 Maret 2023)
Gambar 1. Kings Coffee

Berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan pada tanggal 1, 2, dan 3 Maret 2023 di *coffee shop Kings Coffee* yang berada di Jalan Teuku Umar, Kota Pontianak, banyak pengunjung yang datang ke tempat tersebut, selain untuk menikmati kopi dan bersantai ada juga yang rapat, menyelesaikan pekerjaannya dengan laptop, ada yang sedang melakukan jual-bali (COD di *Kings Coffee*). Di sisi lain, orang yang berkunjung di *coffee shop* tidak hanya orang Melayu saja, melainkan juga dari kalangan etnis Tionghoa, Madura, Dayak, Bugis, Jawa dan lain-lain. Fenomena ini menarik, karena masyarakat awam memiliki pandangan bahwa *coffee shop* hanya sebagai tempat bersantai saja. Namun, berdasarkan data di lapangan menunjukkan *coffee shop* tidak hanya digunakan untuk bersantai saja, melainkan juga digunakan untuk belajar bagi mahasiswa, rapat, bisnis, silaturahmi masyarakat dari beragam etnis. Fenomena ini menimbulkan rasa keakraban antar perbedaan khususnya perbedaan etnis dan agama sehingga keharmonisan kehidupan antar sesama dapat terwujud. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi di *Weng Coffee* (Jalan Reformasi, Kota Pontianak) pada tanggal 5 Maret 2023 yang menunjukkan para pengunjung di *coffee shop* tersebut banyak yang mengerjakan tugas kuliah (mahasiswa), bisnis (jual beli), rapat, dan diskusi

mengenai isu-isu kenegaraan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pengunjung yang datang ke *Weng Coffee* dari etnis Madura, Melayu, Dayak, Tionghoa, Jawa, dan Bugis.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (5 Maret 2023)
Gambar 2. Weng Coffee

Ruang publik pada dasarnya berfungsi sebagai tempat atau ruang untuk menetap masyarakat yang menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang terjadinya dialektika. Sarana dan prasarana dalam hal ini ialah ruang terbuka yang membantu masyarakat untuk mendapatkan kepuasan dalam berekspresi, perlindungan dan kehidupan sosial yang aman dan kondusif (Carr et al., 1992).

Coffee shop yang berada di Kota Pontianak untuk saat ini tergolong menjadi ruang publik yang mengandung beberapa nilai, yaitu 1) keadilan, memiliki hak yang sama untuk berkunjung di *coffee shop* bagi setiap warga negara tanpa memandang agama dan etnis dan di *coffee shop* memberikan fasilitas yang sama bagi pengunjung tanpa memandang perbedaan latar belakang, 2) persatuan, para pengunjung berkumpul untuk bersilaturahmi, rapat, dan berdiskusi, kegiatan tersebut mempererat persatuan dan kesatuan, dan 3) nilai demokratis, setiap orang yang berkunjung di *coffee shop* diberikan kebebasan untuk berpendapat dan berserikat.

Coffee shop yang berkembang di Kota Pontianak merupakan ruang terbuka atau ruang publik yang efektif dan kondusif untuk membangun keharmonisan kehidupan antarsesama, tanpa memandang perbedaan latar belakang (Widiatmaka et al., 2023). Fenomena tersebut selaras dengan pernyataan Irwanti (2017) yaitu ruang terbuka atau ruang publik dalam konteks budaya berfungsi sebagai pusat interaksi dan memberikan fasilitas untuk berkomunikasi, berkumpul, berbisnis, menjalin keakraban antar sesama dan lain-lain.

Coffee Shop Sebagai Wahana Untuk Membangun Keharmonisan Antar Kelompok Etnis

Menurut hasil observasi di beberapa *coffee shop* yang dilakukan tanggal 1, 2, dan 3 Maret 2023 menunjukkan masyarakat Kota Pontianak adalah masyarakat yang multikultural atau heterogen apabila dilihat dari segi etnisitas dan agama. Masyarakat Pontianak meskipun memiliki berbagai macam perbedaan latar belakang, namun saat ini kehidupan antar kelompok yang berbeda terjalin dengan harmonis. Hal tersebut terlihat dari interaksi sosial yang dilakukan di *coffee shop* dengan penuh keakraban dan terjalin dengan baik. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh Pelly dalam Dawing, (2017) yaitu masyarakat multikultural adalah masyarakat heterogen yang di dalamnya terdapat beragam perbedaan budaya, namun dapat hidup berdampingan karena adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar perbedaan.

Resvan, seorang guru yang sering mengerjakan tugasnya di *coffee shop Upgrade* yang berada di Jalan Letnan Jendral Soeprapto, Kota Pontianak, menyatakan “masyarakat yang sering berkunjung ke *coffee shop* di Kota Pontianak adalah masyarakat yang

beragam, baik dari kelompok etnis maupun agama. *Coffee shop* di Kota Pontianak ini juga ada yang menyediakan tempat ibadah, seperti mushola. Hal ini menggambarkan bahwa *coffee shop* menghormati dan menghargai pengunjung pemeluk agama Islam, karena menyediakan mushola. Padahal, banyak pemilik *coffee shop* di Pontianak adalah non muslim” (Wawancara, 13 Maret 2023). Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Maret 2023 di *coffee shop Raza Cafe* yang berada di Jalan Ampera menunjukkan di *coffee shop* tersebut terdapat banyak mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas, berdiskusi, bermain *game*, mahasiswa tersebut berasal dari berbagai kelompok etnis dari Dayak hingga Madura, namun yang menarik adalah para mahasiswa tersebut duduk bersama untuk berdiskusi, bermain *game* bersama dan mengerjakan tugas kuliah secara bersama tanpa melihat perbedaan latar belakang khususnya perbedaan agama dan kelompok etnis.



Sumber: Dokumentasi Peneliti (13 Maret 2023)
Gambar 3. Coffee Shop Upgrade

Hal itu menunjukkan *coffee shop* yang berkembang di Kota Pontianak adalah ruang terbuka untuk seluruh masyarakat tanpa melihat perbedaan latar belakang sehingga tempat tersebut sangat efektif dan efisien untuk digunakan sebagai tempat menjalin keakraban atau keharmonisan kehidupan antar perbedaan di Kota

Pontianak yang memiliki masyarakat heterogen. Fenomena ini sesuai dengan yang disampaikan Goesniadhie (2010) yang memaparkan bahwa harmonis mempunyai makna adanya keserasian, kecocokan, keserasian, keselarasan dan mengandung unsur untuk meghilangkan rasa ketegangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengunjung di *coffee shop Raza Cafe* di Jalan Ampera No. 1, Kota Pontianak, yang bernama Haris Supiandi yaitu “perkumpulan di *coffee shop* saat ini merupakan suatu bentuk kerukunan antarperbedaan khususnya antar kelompok etnis. *Coffee shop* saat ini khususnya di Kota Pontianak memiliki peran yang penting untuk menjalin keakraban antarsesama, ketegangan antar kelompok etnis selama ini dapat ketegangan antar kelompok etnis dapat dihilangkan melalui silaturahmi di *coffee shop*, mengingat di Kalimantan Barat memiliki sejarah yang buruk terkait konflik antar kelompok etnis” (Wawancara, 15 Maret 2023).



Sumber: Dokumentasi Peneliti (15 Maret 2023)

Gambar 4. Raza Coffee

Selanjutnya hasil wawancara dengan Adiansyah yang merupakan seorang pengunjung *coffee shop Aming Coffee* yang berada di Jalan Putri Candramidi No. 88, Kota Pontianak, yaitu “masyarakat yang berkunjung di *coffee shop* khususnya di *Asiang Coffee*, tidak pernah memperdebatkan perbedaan latar belakang khususnya perbedaan etnis. Hal yang sering

dibicarakan adalah isu-isu yang berkembang di media sosial khususnya masalah politik dan negara. Hal tersebut menimbulkan keakraban antar sesama sehingga keharmonisan antar sesama dapat terjalin dengan baik” (Wawancara, 16 Maret 2023).



Sumber: Dokumentasi Peneliti (16 Maret 2023)

Gambar 5. Aming Coffee

Kehidupan yang harmonis antarkelompok etnis di *coffee shop* yang berada di Kota Pontianak terjalin dengan baik sehingga tidak dipungkiri *coffee shop* yang merupakan ruang publik atau ruang terbuka pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting untuk menjalin keharmonisan kehidupan. Selain itu *coffee shop* juga memiliki fungsi yang beragam, seperti tempat istirahat, berdiskusi, rapat, bisnis hingga untuk mengerjakan tugas bagi mahasiswa. Pada dasarnya di Kota Pontianak yang memiliki masyarakat multikultural dalam menyelesaikan permasalahan konflik dan ketegangan antar sesama khususnya antar kelompok etnis dapat diselesaikan melalui dialektika di *coffee shop*. Selain itu, *coffee shop* di Kota Pontianak juga memiliki manfaat yang lainnya yaitu dapat meningkatkan PAD atau Pendapatan Asli Daerah. Usaha *coffee shop* di Kota Pontianak ternyata dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada tahun 2021, sekitar 30 persen dari keseluruhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Pontianak (Fadhila, 2022). *Coffee shop*

pada dasarnya memiliki manfaat secara ekonomi dan kehidupan sosial budaya bagi masyarakat di Kota Pontianak, karena dapat meningkatkan pendapatan dan kerukunan antar kelompok etnis semakin harmonis.

Implikasi Terhadap Ketahanan Daerah di Kota Pontianak

Ketahanan nasional pada dasarnya merupakan kondisi yang dinamis, lingkup dalam hal ini adalah negara atau nasional, kemudian untuk mengukur kondisi ketahanan di wilayah tertentu, yaitu menggunakan ketahanan wilayah atau ketahanan daerah yang merupakan turunan dari ketahanan nasional (Widiatmaka et al., 2016). Ketahanan daerah merupakan kondisi dinamis di dalam masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah. Di dalam masyarakat tersebut berisi keuletan dan ketangguhan dalam rangka untuk mengantisipasi ATHG (ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan) secara langsung atau tidak langsung (Budiman et al., 2021). Ketahanan wilayah atau ketahanan daerah memiliki turunan yaitu ketahanan lingkungan, kemudian turunan dari ketahanan lingkungan adalah ketahanan keluarga dan turunan yang lingkungannya terkecil adalah ketahanan pribadi. Berikut gambar tentang hierarki dari lingkup tertinggi yaitu ketahanan nasional hingga lingkup terkecil atau ketahanan pribadi:



Gambar 6. Hierarki Ketahanan Ketahanan Nasional

Sumber: Soedarsono (1997)

Melalui gambar tersebut, apabila membicarakan kondisi dinamis Kota

Pontianak, tergolong dalam ketahanan daerah di bawah ketahanan nasional, sehingga kondisi dinamis ketahanan daerah Kota Pontianak secara langsung berimplikasi pada ketahanan nasional. Ketahanan nasional sangat dibutuhkan di Indoensia, tidak hanya sebagai konsepsi politik saja, melainkan juga untuk menunjang tugas pokok pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Armawi & Wahidin, 2018).

Terjalannya kehidupan yang harmonis antarkelompok etnis melalui waung kopi di Kota Pontianak dapat mendukung terwujudnya ketahanan daerah di Kota Pontianak yang tangguh karena hal tersebut memengaruhi aspek sosial di dalam ketahanan daerah, yaitu ideologi, politik, ekonomi, kehidupan sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Berikut beberapa analisis aspek sosial ketahanan daerah yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan yang harmonis antarkelompok etnis di *coffee shop* yang berkembang di Kota Pontianak:

a. Ideologi

Kehidupan yang harmonis di *coffee shop* pada dasarnya secara tidak langsung dapat merawat dan menjaga eksistensi Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai ideologi nasional. Pancasila yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika pada dasarnya memberikan amanat atau pesan kepada seluruh masyarakat Indonesia yang beragam untuk hidup berdampingan secara rukun dan selalu mengedepankan sikap toleransi (Rahngang et al., 2022).

Keharmonisan tersebut terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa *coffee shop* yang berkembang di Kota Pontianak, yaitu di *Weng Coffee*, *Raza Cafe*, *Kings Coffee*, *Asiang Coffee* dan *coffee shop Upgrade*. Banyak

masyarakat dari beragam etnis yang berkunjung ke *coffee shop* dengan beragam kepentingan dari urusan pekerjaan hingga hanya beristirahat. Dari berbagai macam kepentingan tersebut, terjadilah interaksi sosial yang harmonis sehingga kerukunan terjalin dengan baik dan hal tersebut dapat menjaga eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia sehingga berimplikasi pada ketahanan ideologi yang tangguh.

b. Politik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Firman Santya menunjukkan "*coffee shop* yang berkembang di Kota Pontianak adalah ruang terbuka atau ruang publik yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berpendapat atau berekspresi dan juga berserikat" (Wawancara, 4 Maret 2023). Pada dasarnya melalui *coffee shop* dapat membangun sikap demokratis, sehingga eksistensi demokrasi sebagai sistem politik yang dianut di Indonesia dapat terjaga dengan baik. Kunci di negara yang menagut sistem politik demokrasi adalah adanya persamaan dan kebebasan (Mietzner, 2021).

Terjalinya kerukunan antarkelompok etnis dan tanpa adanya pembatasan bagi pengunjung di *coffee shop* di Kota Pontianak adalah salah satu kunci terjalinya keakraban kehidupan antar kelompok etnis di Kota Pontianak. Meskipun ada beberapa etnis yang memiliki sejarah yang buruk di masa lalu terkait konflik.

c. Ekonomi

Walikota Kota Pontianak memaparkan bahwa *coffee shop* yang berkembang di Kota Pontianak lebih dari 800 *coffee shop*, sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian di Kota Pontianak terutama Pendapatan Asli Daerah dan juga bisa menyerap

tenaga kerja sehingga dapat mengetaskan kemiskinan tidak hanya di Kota Pontianak saja, melainkan di Provinsi Kalimantan Barat karena banyak orang dari berbagai daerah mencari pekerjaan di Kota Pontianak (Ibrahim, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Reswengvan menunjukkan bahwa "meskipun upah minimum regional yang kurang lebih 2,6 juta, namun keberadaan *coffee shop* ini sangat membantu masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak orang yang berasal dari daerah Sintang, Sekadau, Sambas, Kubu Raya, dan lain sebagainya datang ke Kota Pontianak untuk bekerja sebagai penjaga/pelayan di *coffee shop*" (Wawancara, 13 Maret 2023).

d. Sosial Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Adiansyah menunjukkan bahwa "keberadaan *coffee shop* pada dasarnya memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan sosial budaya di Kota Pontianak, karena memberikan fasilitas kebebasan berekspresi, berserikat dan berpendapat bagi para pengunjungnya, tanpa memandang latar belakang. Interaksi sosial antar kelompok etnis di *coffee shop* menunjukkan adanya keharmonisan dan kerukunan antar perbedaan" (Wawancara, 16 Maret 2023). Hal ini merupakan suatu cara untuk menjaga eksistensi keberagaman budaya karena hidup secara berdampingan dan mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai. Melestarikan budaya dan adat istiadat adalah salah satu cara menjaga ketahanan sosial budaya yang tangguh atau kuat (Andayani et al., 2017).

Ketahanan sosial budaya merupakan kondisi sosial budaya yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila (Suarmini et al., 2016). Selain itu,

menjaga kerukunan adalah salah satu bentuk sikap nasionalisme yang dapat menjaga ketahanan nasional (Armawi, 2020). Kehidupan masyarakat Kota Pontianak sendiri melalui *coffee shop* dapat membangun keharmonisan kehidupan dengan mengedepankan nilai demokratis, keadilan, dan persatuan.

e. Keamanan

Terjalannya kerukunan antarperbedaan khususnya perbedaan etnis melalui *coffee shop* di Kota Pontianak secara tidak langsung dapat menjaga keamanan yang kondusif dan pertahanan negara semakin kuat. Apabila kerukunan antarsesama terjalin dengan baik, maka tingkat kriminalitas akan menurun khususnya konflik antar perbedaan. Selain itu, kerukunan di dalam masyarakat yang heterogen adalah modal utama dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Asrinaldi & Yoserizal, 2014).

Keamanan dan pertahanan menjadi indikator yang sangat penting di tengah masyarakat khususnya di Kota Pontianak karena di masyarakat yang heterogen sangat rentan terhadap konflik, namun di Kota Pontianak yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu terjalannya kerukunan antarperbedaan yang berimplikasi pada kehidupan antar perbedaan terjaga dan terawat dengan baik dan maksimal.

Kerukunan yang terjalin di tengah masyarakat yang heterogen menjadi kunci utama untuk mewujudkan ketahanan daerah yang tangguh di suatu daerah, kota Pontianak melalui *coffee shop* dapat membangun keakraban kehidupan antarkelompok etnis sehingga kehidupan yang harmonis dapat terjalin dengan baik.

Keberagaman etnis di Kota Pontianak bukan menjadi penghalang untuk mewujudkan ketahanan daerah yang tangguh, sehingga tidak dipungkiri indikator ketahanan daerah di Kota Pontianak (politik, ekonomi, ideologi, pertahanan dan keamanan serta sosial budaya) dapat terjaga dan terawat dengan baik.

KESIMPULAN

Keberadaan *coffee shop* di Pontianak pada dasarnya menjadi ruang terbuka atau ruang publik, yang di dalamnya mengandung nilai persatuan, keadilan, dan demokratis serta bermakna atau berkesan bagi setiap orang yang berkunjung ke *coffee shop*. Seiring berjalannya waktu *coffee shop* di Kota Pontianak semakin berkembang, mengingat *coffee shop* adalah bisnis yang menguntungkan sehingga banyak masyarakat yang membuka *coffee shop*. Peran *coffee shop* sangat penting karena di ruang publik tersebut dapat mempertemukan masyarakat yang multi-etnis sehingga keharmonisan antar perbedaan dapat terbangun melalui berbagai macam kegiatan seperti berdiskusi, rapat, bisnis (jual beli), mengerjakan pekerjaan atau tugas (mahasiswa) dan lain-lain.

Keharmonisan kehidupan antar kelompok etnis di Kota Pontianak dapat dibangun melalui ruang publik seperti *coffee shop*. Peran *coffee shop* sebagai ruang publik dapat membangun keakraban antar kelompok etnis, karena di ruang tersebut masyarakat Kota Pontianak melakukan interaksi dengan berbagai macam kepentingan, seperti rapat, bisnis, silaturahmi, bersantai dan lain sebagainya. Keberadaan *coffee shop* di Kota Pontianak juga bisa meningkatkan PAD (Pendapatan Asli Daerah) di Kota Pontianak dan dapat menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Fenomena keakraban

antarkelompok etnis melalui *coffee shop* pada dasarnya dapat membangun ketahanan daerah di Kota Pontianak yang tangguh karena eksistensi ideologi Pancasila tetap terjaga dan terawat serta suasana demokrasi tetap terjaga dan terawat. Pertumbuhan perekonomian daerah karena keberadaan *coffee shop*, kehidupan sosial budaya semakin harmonis dan pertahanan negara semakin kuat (karena adanya kerukunan) serta keamanan di Kota Pontianak tergolong aman, tertib, dan kondusif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Keharmonisan kehidupan antar kelompok etnis melalui ruang publik seperti *coffee shop* dapat dijaga dan dirawat oleh masyarakat seluruh Indonesia khususnya di Kota Pontianak
2. Pemerintah Kota Pontianak diharapkan memberikan fasilitas ruang publik yang lebih luas dan nyaman sehingga masyarakat Pontianak semakin nyaman dalam melakukan interaksi sosial khususnya antar kelompok yang berbeda

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan syukur kami sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan kenikmatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal ini yang merupakan hasil penelitian. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada kedua orang tua yang telah mendidik penulis dan mendorong kepada penulis untuk menjadi orang yang selalu bermanfaat kepada semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif

Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 113–114.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v28i2.5451>

Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>

Andri Kurniawan, A., Yumna, N., & Tantri, E. (2020). Resistensi Ruang Publik di Tengah Covid-19 Perspektif Islam dan Komunikasi Multikultural. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 24–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2253>

Ardipandanto, A. (2020). The Impact of Identity Politics On President Election 2019: Populism Perspective. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*, 11(1), 43–63. <https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582>

Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. Yogyakarta: UGM PRESS.

Armawi, A., & Wahidin, D. (2018). Ketahanan Nasional dan Bela Negara. *Majalah Wira: Edisi Khusus Bela Negara*, 6–11.

Asma, A. (2008). *Mencari Ruang Publik Di Warung Kopi*. Pontianak: LPS Air.

Asrinaldi, A., & Yoserizal, Y. (2014). Model Kebijakan Pengembangan

- Sistem Pertahanan Sosial Berbasis Modal Sosial Masyarakat di Daerah Perbatasan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(1), 1–13.
- Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. *Articel*, 1(2), 1–17.
- Budiman, D., Kapiarsa, A. B., Waidah, D. F., Prayuda, H., & Ramadhan, T. Y. R. (2021). Ketahanan Wilayah Kabupaten Karimun Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Kesehatan Karimun dan Juru Bicara Gugus. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 329–347.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- CNN, T. (2021). *Komnas HAM Sebut Politik Identitas Jadi Sumber Kasus Rasial*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210211204833-20-605508/komnas-ham-sebut-politik-identitas-jadi-sumber-kasus-rasial>
- Dawing, D. (2017). Menyusung Moderasi Islam Ditengah Masyarakat Yang Multikultural. *Rausyan Fikr*, 13(2), 225–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>
- Dukcapil Kalimantan Barat. (2019). *Profil Perkembangan Kependudukan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2018*.
- Fadhila, I. (2022). *Edi Kamtono: Warkop di Pontianak Dapat Meningkatkan PAD*. Genjil News. <https://gencil.news/pontianak/warkop-di-pontianak/>
- Goesniadhie, K. (2010). *Harmonisasi Sistem Hukum: Mewujudkan Tata Pemerintahan Yang Baik*. Malang: Nasa Media.
- Ibrahim, J. (2022). *Hampir 800 Warkop di Pontianak, Edi Sebut Banyak Serap Tenaga Kerja*. Pemerintah Kota Pontianak. <https://pontianak.go.id/pontianak-hari-ini/berita/Hampir-800-Warkop-di-Pontianak,-Edi-Sebut-Banyak-Serap-Tenaga-Kerja>
- Irwanti, S. (2017). Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern. *Jurnal Al-Khitabah*, 3(3), 33–47.
- Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). Integrasi sosial dalam membangun keharmonisan masyarakat. *JAWI*, 2(1), 65–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/jw.v1i1.2841>
- Khairi, M., & Darmansyah, R. (2017). Diskusi Politik Pengunjung Warung Kopi Dan Partisipasi Politik Menjelang Pemilihan Walikota Banda Aceh 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 02(02), 1–12. <http://jim.unsyiah.ac.id/JIMFISIP>
- Kristianus. (2017). Nasionalisme Etnik Di Kalimantan Barat. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 147–176.
- Mietzner, M. (2021). Sources of Resistance to Democratic Decline: Indonesian Civil Society and its Trials. *Democratization*, 28(1), 161–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13510347.2020.1796649>
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsep, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01). <https://doi.org/10.30736/adk.v14i01.184>
- Nurrochsyam, M. W., Atmadiredja, G.,

- Basuki, I. S. S., & Sudarmadji, A. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultur di Kalimantan Barat dan Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya terhadap Ketahanan Wilayah di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 101–119.
<https://doi.org/10.22146/jkn.73046>
- Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, 16(3), 153.
<https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167>
- Rahnang, R., Widiatmaka, P., Aditya, F., & Adiansyah, A. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Ristiano, C. (2019). *88,4 Persen Masyarakat Bicara SARA di Medsos*. Kompas.
<https://nasional.kompas.com/read/2019/02/11/14500141/moeldoko-sebut-884-persen-masyarakat-bicara-sara-di-medsos>
- Sadewo, Y. D., Purnasari, P. D., & Beni, S. (2020). Tingkat Pemahaman Mahasiswa Terhadap Upacara Adat Naik Dango Masyarakat Dayak Kanayant the Level of Students' Understanding on Naik Dango Culture of Dayak Kanayant Society. *Jurnal Borneo Akcaya*, 6(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v6i1.144>
- Sari, P. A., Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Adiansyah, A., Supiandi, H., & Akbar, T. (2022). Coffee Shop Sebagai Ruang Diskusi Bagi Masyarakat Digital Untuk Meminimalisir Berkembangnya Berita Hoax Di Kota Pontianak. *Al-'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 11–19.
- Septiyarini, D. (2017). Potensi Pengelolaan Dana Desa Sesuai UU Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa di Provinsi Kalimantan Barat. *Borneo Akcaya*, 4(1), 24–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v4i1.77>
- Soedarsono, S. (1997). *Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional*. Jakarta: Intermasa.
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 78.
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 86.
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28149>
- Ulum, R. (2013). Prospek Pembangunan Masyarakat Pasca Konflik Sambas. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 20(1), 25–36.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18>

784/analisa.v20i1.3

- Wahid, A. (2018). Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 12(1), 61–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>
- Widiatmaka, P., Gafallo, M. F. Y., Akbar, T., & Adiansyah, A. (2023). Warung Kopi sebagai Ruang Publik untuk Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v9i1>
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180–198.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa Di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 110–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.21595>
- Zulestari, A., Ciptadi, W., & Susanto, A. (2017). Kajian Tipologi Ruang Dalam Warung Kopi (Warkop) Tradisional di Koridor Jalan Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Vokasi*, 12(1), 1–19.